

Upaya Peningkatan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Kualitas Pembelajaran di SDN 01 Jatibarat-Pecangaan

Eka Nor Shoviana¹, Ro'ifatuazzahroh², Siti Sallyesia Muntrika Sari³,
Fina Salmah Putri⁴, Zidniy Bima Tasya⁵, Nur Rohman⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Nahdlotul Ulama, Indonesia

Email : 221330001131@unisnu.ac.id¹, 221330000993@uninsu.ac.id², 221330000999@unisnu.ac.id³,
221330001000@unisnu.ac.id⁴, 221330001023@unisnu.ac.id⁵, Nurohman@unisnu.ac.id⁶

Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan Kampus,
Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451

Korespondensi penulis: 221330001131@unisnu.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the challenges and formulate strategies for improving educational facilities and infrastructure in order to enhance the quality of learning at SDN 01 Jatibarat. Good learning quality is highly dependent on the availability of adequate educational infrastructure, so it is important to identify existing obstacles and design appropriate solutions. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through direct observation, in-depth interviews with teachers and the principal, documentation, and distribution of questionnaires to the school community and committee. The results of the study indicate that the school faces various limitations, particularly in terms of the availability of adequate classrooms, limited interactive learning media, and lack of access to educational technology such as computers and internet networks. These challenges impact the teaching and learning process less than optimal. To address this, the school has taken several strategic steps, including conducting regular needs assessments, collaborating with the school committee and the surrounding community, and submitting assistance proposals to the local government and relevant agencies. These improvement efforts are carried out collaboratively and in a targeted manner, involving all stakeholders so that infrastructure improvements can support the creation of a safe, comfortable, and stimulating learning environment. This study concludes that an active and synergistic role between schools, parents, the community, and the government is crucial in supporting the achievement of quality basic education. The involvement of all parties is key to achieving the sustainability of educational facilities and infrastructure improvement programs.*

Keywords: *Basic Education, Educational Infrastructure, Facilities Infrastructure, Learning Quality, Stakeholder Involvement.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan serta merumuskan strategi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 01 Jatibarat. Mutu pembelajaran yang baik sangat bergantung pada tersedianya infrastruktur pendidikan yang memadai, sehingga penting untuk mengidentifikasi hambatan yang ada serta merancang solusi yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner kepada warga sekolah dan komite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal ketersediaan ruang kelas yang memadai, keterbatasan media pembelajaran interaktif, dan kurangnya akses terhadap teknologi pendidikan seperti komputer dan jaringan internet. Tantangan-tantangan tersebut berdampak pada proses belajar mengajar yang kurang optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah telah melakukan beberapa langkah strategis, antara lain melakukan asesmen kebutuhan secara berkala, menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat sekitar, serta mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah daerah dan instansi terkait. Upaya peningkatan ini dilakukan secara kolaboratif dan terarah, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar perbaikan infrastruktur dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan stimulatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif dan sinergis antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam menunjang tercapainya pendidikan dasar yang berkualitas. Keterlibatan semua pihak menjadi kunci dalam mewujudkan keberlanjutan program peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Kata Kunci: Infrastruktur Pendidikan, Keterlibatan Stakeholder, Mutu Pembelajaran, Pendidikan Dasar, Sarana Prasarana

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembangunan manusia seutuhnya. Salah satu indikator terpenting dalam menunjang keberhasilan pendidikan adalah tersedianya sarana serta prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran yang aktif dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Tanpa fasilitas yang layak, pembelajaran di kelas tidak dapat berlangsung secara optimal. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan aspek mendasar untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Sekolah yang memiliki fasilitas memadai cenderung memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar. Ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, alat peraga, serta fasilitas sanitasi yang layak menjadi elemen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Supriadi, 2021). Kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan kurikulum saja, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh dukungan sarana fisik dan kelengkapan prasarana yang tersedia. Permendikbud Nomor 40 Tahun 2021, sarana pendidikan mencakup segala perangkat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya meja, kursi, buku teks, dan alat bantu. Sedangkan prasarana meliputi fasilitas fisik penunjang seperti bangunan sekolah, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, dan sistem sanitasi. Keduanya sangat penting dalam mendukung keterlibatan aktif peserta didik dan efektivitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun realitas di lapangan menunjukkan banyak sekolah dasar, khususnya di daerah pinggiran, masih mengalami keterbatasan sarana dan prasarana. SDN 01 Jatibarat sebagai salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Jepara juga menghadapi tantangan serupa. Beberapa ruang kelas mengalami kerusakan ringan hingga sedang, tidak semua ruang memiliki ventilasi dan pencahayaan yang baik, serta belum tersedia laboratorium IPA dan TIK sebagai sarana pembelajaran berbasis praktik.

Minimnya ketersediaan alat peraga dan media pembelajaran juga menjadi penghambat bagi guru untuk melakukan pembelajaran inovatif. Padahal, pendekatan pendidikan yang bervariasi dan interaktif sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa ditingkat dasar. Studi oleh Nasution dan Sari (2021) menegaskan bahwa ada korelasi signifikan antara keberadaan fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Kondisi ideal yang digambarkan dalam teori sering kali tidak sejalan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Beberapa sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan fasilitas seperti minimnya alat peraga, kurangnya perawatan gedung, hingga tidak memadainya ruang belajar. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara standar pendidikan dan implementasi di sekolah, terutama di daerah yang fasilitasnya terbatas (Rohman & Lestari, 2020). Keterbatasan ini

menghalangi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif serta menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan optimal.

Indikasi masalah mulai terlihat ketika siswa kurang fokus dalam belajar, guru mengalami keterbatasan dalam mengembangkan media ajar, dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Fasilitas pembelajaran yang seadanya menyebabkan menurunnya antusiasme belajar siswa. Kondisi ini juga berdampak pada hasil belajar yang cenderung stagnan karena proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Sekolah harus mengevaluasi keberadaan fasilitas dan infrastruktur sebagai bagian dari sistem pendukung pembelajaran yang tidak boleh diabaikan (Putri, 2021). Usaha peningkatan fasilitas dan infrastruktur pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kerjasama dengan komite sekolah, dan dukungan masyarakat sekitar menjadi beberapa langkah yang dapat diambil. Penguatan sistem inventarisasi, pengadaan alat peraga tematik, serta perawatan fasilitas secara berkala juga diperlukan agar keberlanjutan mutu pembelajaran tetap terjaga. Inovasi peningkatan sarana yang menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran tematik menjadi salah satu pendekatan yang relevan diterapkan di sekolah dasar (Lestari, 2022).

Upaya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan bukan sekedar tanggung jawab pemerintah pusat, melainkan juga melibatkan pemerintah daerah, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Partisipasi seluruh pihak terkait dalam perencanaan dan pengawasan sangat krusial untuk menjamin bahwa penyediaan fasilitas benar-benar memenuhi kebutuhan dan mendukung mutu pembelajaran. (Kemendikbudristek, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kendala yang ada dalam penyediaan sarana dan prasarana di SDN 01 Jatibarat serta menyusun langkah-langkah yang bisa diambil untuk memperbaiki fasilitas tersebut guna mendukung mutu proses belajar mengajar. Penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam menambah referensi yang ada dan berfungsi sebagai pedoman untuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah yang relevan dan praktis (Hidayat & Fauziah, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif, guna merepresentasikan keadaan sarana dan prasarana pendidikan serta strategi peningkatan yang dapat diterapkan di SDN 01 Jatibarat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami situasi secara mendalam dan natural sesuai konteks lapangan. Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 20 Juni 2025 di SDN 01 Jatibarat, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Subjek yang di cakup meliputi kepala sekolah, dua guru kelas, dan satu pengelola sarana prasarana. Pemilihan partisipan

dilakukan dengan cara purposive, yang didasarkan pada peran mereka dalam pengelolaan dan pengamatan langsung terhadap kondisi fasilitas sekolah. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, analisis dokumen, dan observasi. Instrumen yang dipakai terdiri dari panduan wawancara serta lembar pengamatan yang dirancang berdasar pada indikator kelayakan fasilitas menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007. Validitas informasi didapatkan melalui metode triangulasi sumber, yaitu dengan menilai data dari berbagai narasumber dan dokumen resmi institusi. Metode ini diterapkan untuk menjamin akurasi dan kredibilitas data. Proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara yang terstruktur untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian.

Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa keadaan fasilitas pendidikan di SDN 01 Jatibarat secara keseluruhan memadai, namun terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah serta pengelola fasilitas, diketahui bahwa beberapa sarana seperti kelas, perpustakaan, dan laboratorium telah tersedia, namun kondisi beberapa fasilitas tersebut perlu diperbarui dan ditingkatkan kualitasnya. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa fasilitas seperti lapangan olahraga dan fasilitas kebersihan perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah.

Strategi untuk memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan di SDN 01 Jatibarat bisa dicapai dengan beragam metode, seperti memperbaiki kualitas fasilitas yang sudah ada, menambah fasilitas yang masih kurang, dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas, perbaikan kualitas fasilitas dapat dilakukan melalui perawatan dan pemeliharaan secara teratur, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mengelola sarana dan prasarana di sekolah. Selain itu, partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.

Implementasi strategi untuk meningkatkan fasilitas pendidikan di SDN 01 Jatibarat memerlukan kolaborasi dan dedikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, pengelola sarana prasarana, dan komunitas. Berdasarkan hasil data yang ada, implementasi strategi peningkatan fasilitas pendidikan bisa dilakukan melalui perencanaan yang baik, pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi yang terus menerus. Dengan cara ini, SDN 01 Jatibarat mampu memperbaiki kualitas fasilitas pendidikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah itu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sarana dan prasarana di SDN 01 Jatibarat menunjukkan adanya beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Ruang kelas sudah tersedia dalam jumlah yang mencukupi, namun sebagian fasilitas di dalamnya tampak perlu pembaruan, seperti perabot yang mulai mengalami keausan. Ventilasi dan pencahayaan di beberapa kelas dapat ditingkatkan agar proses belajar menjadi lebih nyaman. Menurut Pramudita dan Hidayah (2022), kenyamanan ruang belajar berkaitan dengan efektivitas pembelajaran di tingkat dasar.

Perpustakaan sekolah telah berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi koleksi bukunya terbatas dan belum beragam. Kegiatan membaca lebih banyak difokuskan pada buku pelajaran. Kurniawati dan Mulyono (2021) menyebutkan bahwa pengayaan bahan bacaan yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan kemampuan literasi pada siswa. Perangkat media pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh alat bantu konvensional. Penggunaan media berbasis teknologi belum diterapkan secara luas karena belum tersedia sarana yang menunjang. Wulandari dan Nugroho (2023) menyatakan bahwa penggunaan media yang menarik dapat menumbuhkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Ruang laboratorium dan perangkat komputer belum tersedia secara khusus. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang sederhana, menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Kegiatan praktik sains dilaksanakan secara terbimbing dalam kelas, yang sesuai pada kemampuan dan sumber daya yang telah ada. Hal ini selaras pada temuan Maulana dan Fitria (2022), yang menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat berperan dalam menyampaikan materi praktikum meskipun tanpa ruang laboratorium khusus. Fasilitas sanitasi seperti toilet dan tempat cuci tangan tersedia, meskipun jumlahnya belum banyak. Beberapa unit masih memerlukan perbaikan agar dapat digunakan secara optimal. Lingkungan sekolah terawat dengan baik meskipun belum dilengkapi area hijau atau taman bermain yang luas. Penelitian oleh Astuti dan Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa lingkungan yang bersih dan aman turut mendukung suasana belajar yang positif.

Pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan sarana yang ada. Langkah-langkah tersebut mencakup menyusun rencana pengadaan, mengajukan permohonan bantuan kepada dinas pendidikan, serta menjalin komunikasi dengan komite sekolah dan masyarakat sekitar. Menurut Sari dan Wahyuni (2022), partisipasi warga sekolah dan lingkungan sangat penting dalam mendukung pengembangan sarana secara berkelanjutan. Meskipun keterbatasan cukup nyata, kreativitas guru menjadi salah satu faktor yang membantu mempertahankan semangat belajar siswa. Guru memanfaatkan bahan ajar alternatif dari lingkungan dan melibatkan siswa dalam praktik langsung seperti menanam kacang hijau yang

relevan dengan materi IPAS. Pendekatan ini dapat sesuai dengan model pembelajaran yang berbasis proyek yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka, serta dinilai efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kondisi sarana yang terbatas (Azri, 2024).

Kondisi sarana dan prasarana di SDN 01 Jatibarat menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa komponen yang perlu ditingkatkan untuk mendukung kualitas pembelajaran. Suryani dan Nasution (2022) menjelaskan bahwa ruang kelas yang nyaman dan tertata dapat mendukung efektivitas pembelajaran. Kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar, yang dipengaruhi oleh berbagai elemen, salah satunya adalah ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang cukup. SDN 01 Jatibarat, sebagai salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Jepara, memiliki tantangan tersendiri dalam memenuhi fasilitas pendidikan yang layak. Sekolah ini berlokasi di wilayah yang tidak terlalu strategis, sehingga akses bantuan dan pemerataan sumber daya belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kenyamanan belajar siswa dan efektivitas proses mengajar yang dijalankan oleh guru. Ruang kelas yang tersedia cukup untuk menampung jumlah rombongan belajar, namun belum semuanya dalam kondisi ideal. Sebagian meja dan kursi terlihat sudah digunakan dalam waktu yang cukup lama, Proses pembelajaran tetap berlangsung, tetapi kenyamanan siswa dapat terganggu jika kelayakan sarana tidak ditingkatkan. sehingga kenyamanan belajar sedikit terganggu, khususnya bagi siswa kelas bawah yang masih memerlukan ruang gerak yang leluasa.

Perpustakaan sekolah menjadi salah satu fasilitas penting dalam mendukung literasi siswa. Buku bacaan yang tersedia masih didominasi buku paket dan belum sepenuhnya mencakup literatur anak yang bervariasi. Guru tetap memfasilitasi kegiatan membaca, namun pilihan buku yang terbatas menjadi kendala dalam mengembangkan minat baca siswa. Lestari dan Hanafiah (2023) menyebutkan bahwa ragam bacaan di sekolah dasar sangat penting dalam mendukung perkembangan literasi siswa secara menyeluruh. Keberadaan perpustakaan cukup penting untuk menumbuhkan literasi siswa. Di SDN 01 Jatibarat, perpustakaan sekolah sudah tersedia, namun koleksi buku yang dimiliki masih tergolong terbatas. Buku-buku bacaan anak, referensi pembelajaran, serta bahan literasi tambahan masih perlu diperbanyak agar siswa tidak hanya mengandalkan buku teks dari pemerintah. Guru menyiasati keterbatasan ini dengan membawa koleksi pribadi atau memanfaatkan bahan bacaan dari internet yang dicetak dan dibagikan kepada siswa. Kegiatan membaca dilakukan setiap pagi sebagai bagian dari program pembiasaan literasi yang disarankan oleh Kemendikbudristek (2021).

Media pembelajaran yang digunakan di kelas sebagian besar bersifat konvensional. Guru menggunakan alat bantu seperti gambar, benda konkret, dan papan tulis. Perangkat digital belum tersedia secara luas. Khaerunnisa dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa media sederhana masih

dapat dimanfaatkan secara maksimal jika disesuaikan dengan karakteristik dan usia siswa. Media pembelajaran yang dimiliki sekolah belum mencakup berbagai bidang studi secara menyeluruh. Alat peraga untuk mata pelajaran seperti IPAS, matematika, dan bahasa Indonesia masih sederhana. Guru menggunakan media buatan sendiri, seperti kartu gambar, miniatur alat ukur, atau bahan dari lingkungan sekitar. Proyektor yang tersedia hanya satu unit dan digunakan secara bergiliran oleh guru yang memerlukan. Alat ini disimpan di ruang kantor dan akan dibawa ke kelas jika dibutuhkan, misalnya saat menampilkan gambar atau video pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaan media ini belum dapat dilakukan secara rutin karena keterbatasan teknis, termasuk listrik, kabel sambungan, dan layar proyektor yang tidak tersedia di semua ruang kelas.

Fasilitas laboratorium dan ruang komputer belum tersedia di sekolah. Pembelajaran materi IPAS tetap berjalan melalui aktivitas pengamatan sederhana. Guru memandu siswa dalam kegiatan seperti merendam kacang hijau, membuat tempe dari kedelai, dan mengamati perubahan es batu yang mencair. Kegiatan tersebut memberi pengalaman konkret tentang proses ilmiah yang terjadi di sekitar mereka. Putri dan Amalia (2023) menjelaskan bahwa guru di sekolah dasar dapat menggunakan metode eksploratif tanpa memerlukan laboratorium tetap, selama aktivitas yang dilakukan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan praktik pembelajaran sederhana tetap dilaksanakan. Dalam pelajaran IPAS, peserta didik pernah membuat tempe dari kedelai, menanam kacang hijau, serta mengamati perubahan wujud benda dengan mencairkan es batu. Kegiatan ini dilakukan untuk menggantikan fungsi laboratorium. Penelitian oleh Sari (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran sains berbasis praktik sederhana di lingkungan sekolah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan penguasaan konsep dasar IPA.

Fasilitas sanitasi seperti toilet dan tempat mencuci tangan telah tersedia, namun belum tersebar secara merata. Sebagian toilet perlu perbaikan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada kenyamanan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Ma'ruf (2021) menekankan pentingnya ketersediaan fasilitas sanitasi yang layak dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat. Kegiatan pembelajaran olahraga menggunakan halaman sekolah sebagai lapangan. Sekolah belum memiliki lapangan resmi karena keterbatasan lahan. Guru PJOK mengatur jadwal agar semua kelas tetap mendapatkan jam praktik. Prasetyo (2021) menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan sarana olahraga di sekolah bergantung pada kepedulian guru dan kerja sama orang tua. Ruang UKS tersedia tetapi tidak lengkap. Alat kesehatan hanya berupa kotak P3K standar. Pemeriksaan kesehatan dilakukan jika ada program dari puskesmas atau kegiatan penyuluhan. Program ini tidak berjalan rutin tiap bulan. Guru kelas biasanya yang menangani siswa jika ada keluhan ringan. Menurut Kurniawan & Dewi (2023), ketersediaan layanan kesehatan fundamental di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk membangun suasana yang aman serta

menyenangkan.

Peningkatan fasilitas dilakukan berdasarkan skala prioritas dan ketersediaan anggaran. Pemimpin sekolah memegang peran penting dalam merancang strategi dan mengoordinasikan berbagai upaya peningkatan tersebut. Kristiyanto (2020) menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam manajemen sarana sangat menentukan keberhasilan peningkatan mutu sekolah. Pelaksanaan pembelajaran aktif tetap menjadi prioritas utama guru meskipun keterbatasan sarana cukup dirasakan. Guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual yang melibatkan lingkungan sekitar. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menanam kacang hijau di gelas plastik untuk mengamati proses pertumbuhan tanaman. Siswa juga pernah membuat tempe dari kedelai sebagai bagian dari pembelajaran mengenai perubahan benda dan proses fermentasi. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa dan memperkuat pemahaman siswa pada materi yang sedang dipelajari. Guru memfasilitasi kegiatan tersebut dengan sederhana, menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan.

Penataan lingkungan sekolah dilakukan secara berkala melalui program gotong royong yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Kegiatan seperti membersihkan taman, mengecat pagar, dan menata ulang ruang kelas dilakukan dengan semangat kebersamaan. Partisipasi orang tua cukup tinggi, terutama dalam kegiatan yang bersifat insidental. Sekolah juga mendapatkan bantuan dari alumni yang peduli terhadap perkembangan fasilitas. Bantuan tersebut biasanya berupa alat tulis, buku, atau material bangunan yang digunakan untuk memperbaiki bagian sekolah yang rusak ringan.

Guru tetap menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan pembelajaran meskipun sarana terbatas. Siswa tetap aktif dalam proses belajar karena guru mampu menghadirkan metode pembelajaran yang menyenangkan. Fauziah dan Sulastris (2022) menjelaskan bahwa guru di sekolah dasar memegang peranan utama dalam menyiasati keterbatasan fasilitas agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Guru berperan besar dalam menyesuaikan materi dengan kondisi sarana yang ada. Pada mata pelajaran matematika, alat bantu seperti lidi, kelereng, atau tutup botol digunakan sebagai media konkret. Guru tetap melakukan pendekatan individual pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tidak ada komputer di ruang guru, namun laporan penilaian tetap disusun secara manual dan diketik di luar jam sekolah dengan meminjam perangkat pribadi atau fasilitas milik perangkat desa. Penelitian oleh Lestari (2022) menunjukkan bahwa guru di daerah non-kota cenderung berinovasi tinggi meski tanpa dukungan fasilitas lengkap. Pengelolaan data sarana dilakukan oleh kepala sekolah dan tenaga administrasi. Pemetaan kebutuhan disusun setiap tahun untuk diajukan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Sekolah. Proses ini dilakukan agar sekolah dapat mengikuti alur

pengusulan anggaran dari pemerintah daerah. Tidak semua usulan disetujui, sehingga pihak sekolah memprioritaskan kebutuhan utama. Strategi ini sesuai dengan saran dalam buku Manajemen Berbasis Sekolah karya Mulyasa (2019) yang menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan yang tepat dan komunikatif.

Program kebersihan dijalankan melalui jadwal piket harian siswa. Di titik tertentu seperti depan kelas, ruang guru, dan taman kecil, siswa secara bergantian bertugas membersihkan. Sabun dan tempat cuci tangan tersedia namun terbatas. Perawatan taman dibantu oleh guru dan wali murid. Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2021, sekolah wajib menyediakan fasilitas kebersihan dasar seperti tempat cuci tangan dan sanitasi untuk mendukung kesehatan anak usia sekolah. Upaya peningkatan fasilitas pembelajaran tetap dilakukan secara bertahap. Dalam keterbatasan, sekolah tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Guru memiliki kemampuan untuk berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga penggerak perubahan lingkungan belajar. Sekolah menyadari bahwa fasilitas pendidikan memahami bahwa penyediaan sarana pembelajaran adalah kewajiban kolektif antara pihak pemerintah, komunitas sekolah, dan masyarakat luas. Kesadaran menjadi pondasi dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan berkelanjutan. Pembelajaran di SDN 01 Jatibarat berlangsung dalam suasana yang partisipatif. Guru, siswa, dan juga orang tua membangun komunikasi supaya mendukung kegiatan belajar. Wibowo (2020) menyatakan bahwa keterlibatan semua pihak menjadi elemen krusial dalam membangun lingkungan belajar yang berkualitas. Upaya peningkatan sarana serta prasarana di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan agar sejalan dengan tuntutan pembelajaran masa kini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan sarana dan juga prasarana pendidikan di SDN 01 Jatibarat ialah langkah penting supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih optimal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada belum dilakukannya observasi langsung secara menyeluruh ke seluruh unit sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan meninjau kebijakan dukungan dari pihak pemerintah daerah. Refleksi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah, masyarakat, serta pemangku kebijakan sangat dibutuhkan guna menjawab tantangan keterbatasan fasilitas di sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas sekolah tidak hanya bergabung pada dana saja, tetapi juga membutuhkan kepemimpinan yang kuat, perencanaan partisipatif, dan keterlibatan keberlanjutan dari seluruh pemangku.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, D., & Prasetyo, A. (2021). Peran lingkungan fisik sekolah terhadap kenyamanan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 155–166. <https://doi.org/10.26877/jsip.v2i2.8950>
- Azri, A. (2024). Peran teknologi dan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.498>
- Fauziah, R., & Sulastri, M. (2022). Evaluasi pengelolaan fasilitas pendidikan dasar di daerah pinggiran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 101–115.
- Hidayat, R., & Fauziah, N. (2023). Manajemen peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan dasar. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 14(1), 44–52.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil pendidikan dasar tahun 2021*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil pendidikan Indonesia tahun 2022*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Khaerunnisa, A., & Hidayat, R. (2021). Keterlibatan masyarakat dalam pengadaan sarana pendidikan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 10(3), 88–97.
- Kristiyanto, A. (2020). Infrastruktur pendidikan dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 34–42.
- Kurniawan, A., & Dewi, R. A. (2023). Peran UKS dalam menunjang kesehatan anak sekolah dasar di wilayah non-perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 35–45.
- Kurniawati, E., & Mulyono, T. (2021). Ketersediaan koleksi buku dan pengaruhnya terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 6(1), 33–41.
- Lestari, M. (2022). Optimalisasi sarana dan prasarana sekolah dasar dalam mendukung kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(2), 85–92.
- Lestari, N. P. (2022). Adaptasi guru sekolah dasar di daerah pinggiran dalam implementasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 13(3), 211–225.
- Lestari, N. P., & Hanafiah, A. (2023). Praktik baik pemanfaatan fasilitas pendidikan di SD terpencil. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 102–115.
- Ma'ruf, A. (2021). *Perencanaan pendidikan di era desentralisasi*. Alfabeta.
- Maulana, H., & Fitria, D. (2022). Kreativitas guru dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar yang minim laboratorium. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 120–128.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A., & Lestari, S. (2021). Pengaruh sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6, 101–109.
- Pramudita, R., & Hidayah, S. (2022). Hubungan kondisi ruang kelas dengan kenyamanan belajar siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 10(3), 211–219.
- Prasetyo, Y. (2021). Akses dan pemanfaatan sarana olahraga di sekolah dasar negeri. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 5(2), 92–100.
- Putri, R. A. (2021). Pengaruh keterbatasan fasilitas terhadap partisipasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 33–40.

- Putri, S. A., & Amalia, N. (2023). Peran kepala sekolah dalam peningkatan sarana pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.24903/sjp.v4i2.1817>
- Rohman, T., & Lestari, D. (2020). Kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dasar negeri pinggiran kota. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 101–110.
- Sari, W. N. (2022). Pembelajaran IPA berbasis praktik sederhana dalam keterbatasan fasilitas sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8566>
- Sari, Y., & Wahyuni, L. (2022). Peran serta masyarakat dalam pengembangan sarana pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i01.977>
- Supriadi, D. (2021). Sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 22–30. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v1i1.22960>
- Suryani, R., & Nasution, H. (2022). Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas belajar. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 6(3), 134–146.
- Wibowo, D. (2020). *Prinsip dasar pengelolaan sarana prasarana pendidikan*. Deepublish.
- Wulandari, F., & Nugroho, R. (2023). Media pembelajaran dan pengaruhnya terhadap keaktifan belajar siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 10(1), 50–60.